



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.955>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 1075-1086

Research Article

Struktur Psikologis Dalam Syair “Al-Khutwah Al-Akhirah” (Tinjauan Analisis Psikologi Sastra)

Cut Maya Husna

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; cutmayaiphone@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 17, 2023

Available online : January 28, 2024

How To Cite: Cut Maya Husna (2024) “Psychological Structure in the Poetry ‘Al-Khutwah Al- Akhirah’ (Review of Psychological Analysis of Literature)”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 1075-1086. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.955.

Psychological Structure in the Poetry "Al-Khutwah Al- Akhirah" (Review of Psychological Analysis of Literature)

Abstract. This study aimed to describe the form of psychoanalytic structure in the poem "Al-Khutwah Al-Akhirah" by Nazik Al-Malaikah with Sigmund Freud's psychoanalytic approach through the analysis of literary psychology theory. The research method used to reveal the form of psychoanalytic structure implied in the content of the sentence of Al-Khutwah Al-Akhirah poem is qualitative descriptive method. The research data found in the form of phrases, sentences, words, and discourse that show the personality structure contained in the poem. And based on the results of the analysis obtained from this study, namely about the form of psychoanalysis structure in the form of id, ego, and super ego.

Keywords: Psychology, Poetry, Literary Psychology

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur psikoanalisis dalam syair "Al-Khutwah Al-Akhirah" karya Nazik Al-Malaikah dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud melalui analisis teori psikologi sastra. Metode Penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan bentuk struktur psikoanalisis yang tersirat dalam isi kalimat syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang ditemukan berupa frasa, kalimat, kata, dan wacana yang menunjukkan struktur kepribadian yang terdapat dalam syair. Dan berdasarkan hasil telaah yang diperoleh dari penelitian ini yaitu tentang bentuk struktur psikoanalisis berupa id, ego, dan super ego.

Kata Kunci: Psikologis, Syair, Psikologi Sastra.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu tuturan yang muncul dalam jiwa pembacanya dan kenikmatan si pendengar. Adapun sastra juga dapat diartikan ungkapan perwakilan dari jiwa melalui bahasa secara imajinatif. Sedangkan bagi penulis yang terpengaruh dalam prosa atau puisi adalah dari segi keindahannya dan cerita yang luar biasa, dalam arti karena jika kita mendengar dan membacanya, akan menemukan kesenangan dalam segi unsur keindahannya, yang menginspirasi karya sastra (Akhmad, 2011). Dalam bentuk karya sastra sering kali dikaitkan dengan hubungan persoalan kehidupan manusia. Begitupula karya sastra tak lepas dari pengarang, yang mengalami penghayatan saat proses dalam imajinasi dengan menuangkan ide kreatifnya sesuai masalah kehidupan yang terjadi pada dirinya atau perumpaan disekitarnya dalam menciptakan sebuah karya sastra (Murisatin & Faizun, 2022).

Psikologi sastra adalah suatu karya yang mencerminkan atau mendeskripsikan dari suatu kejiwaan (Jenny dkk, 2019). Apa yang tersirat dalam karya sastra yang mengungkapkan untuk memahami tingkah laku manusia dan motifnya untuk perubahan. Setiap perilaku seseorang diatur oleh desakan atau kebutuhan mendesak, dan jika kebutuhan ini tidak cukup terpenuhi, maka perilaku seseorang tetap dalam keadaan tidak tenang atau tegang dan kacau, ini membutuhkan penggantian perilakunya sampai kebutuhannya terpenuhi dan keresahannya berkurang. Seseorang bisa mengungkapkan kepribadiannya jika dia sendirian dan bercerita dengan alam, hal ini secara ilmiah psikolog bagaimana cara mencari tau karakteristik dengan kebenaran yang mampu mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya dengan terus terang dan berani. Sastra dan psikologi memiliki keterkaitan yang erat secara tidak langsung maupun fungsional. Karena jika ditinjau dari segi tidak langsung sastra dan psikologi objeknya sama yang merupakan kehidupan manusia. Sedangkan secara fungsional sastra dan psikologi juga samasama mempelajari mengenai kejiwaan, namun dari unsur psikologi secara fungsional itu riil sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Adapun psikologis, itu adalah pengungkapan kepribadian dari segi komponen dan pengetahuan tentang fenomenanya, dan bagaimana mencari tau tentang intensitas seperti jiwa yang membangun keberadaan manusia dalam mempersatukan sosial. Untuk memahami bagaimana kepribadian dengan cara kita mengerti pada aku, diri (*self*) secara keseluruhan yang dinyatakan oleh Alwisol (Abraham, 2017).

Pada syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* karangan sastrawan Nazik Al-Malaikah yang terdapat di dalamnya beberapa struktur psikoanalisis. Syair ini mengisahkan tentang seorang tokoh yang timbul rasa penyesalan terhadap waktu muda yang telah di sia-siakan sehingga impian dan cita-citanya terlupakan begitu saja. Jadi ia merasa sedih dikarenakan tidak bisa lagi memutar waktu kembali, sehingga ia sudah tidak bisa berbagi cerita dengan alam apa yang ia rasakan. Hal ini yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* karena memiliki beberapa aspek dalam teori psikologi dan berhubungan dengan pembelajaran yang sesuai dengan sistematis.

Nazik Al-Malaikah bernama lengkap Nazik Shadiq Ja'far Al-Malaikah. Lahir pada 23 Agustus 1923 di Baghdad. Ibunya, Salma Abd Al-Razaq, adalah seorang penyair, sedangkan bapaknya selain juga seorang guru bahasa dan sastra Arab. Ia tumbuh dalam lingkungan yang mencintai ilmu dan sastra. Nazik Al-Malaikah termasuk pembaharu pertama dalam puisi Arab, modern dengan memunculkan puisinya *الكولير* pada 1947. Nazik juga merupakan seorang penyair dan kritikus Irak. Syair ataupun puisi dari karya Nazik Al-Malaikah memiliki ciri khas bahasa yang sederhana, dan berisi tentang ratapan, duka, sedih, kecewa, dan melankolis (Nikmah & Faizun 2022).

Berdasarkan tinjauan yang telah ditelusuri, penelitian dengan judul "Struktur Psikologis Dalam Syair "Al-Khutwah Al-Akhirah" (Tinjauan Analisis Psikologi Sastra)" belum pernah dilakukan untuk diteliti sama sekali. Peneliti meneliti syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* karya Nazik Al-Malaikah menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, dikarenakan belum ada yang membahasnya dan menarik untuk diteliti, disamping itu dalam karya tersebut juga secara sengaja atau tidak disengajakan juga menuangkan gagasan deskripsi seorang pengarang yang mengumpamakan gambaran perilaku manusia di dalamnya. Bahkan dapat dibuktikan psikologi kepribadian berperan secara *intern* pada suatu karya sastra, maka ini penting untuk diteliti dikarenakan sebagai tambahan wawasan keilmuan juga dapat dipelajari khususnya dalam ilmu bidang psikologi sastra.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* karya Nazik Al-Malaikah berbasis teori kepribadian psikoanalisis menurut tokoh Sigmund Freud untuk mendeskripsikan struktur psikoanalisis pada syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* dengan kaitannya psikologi pengarang karya tersebut. Sigmund Freud mengembangkan suatu cabang ilmu yaitu psikoanalisis sebagai untuk mengetahui studi perilaku psikologis manusia. Yang dimaksud tingkah laku manusia disini ialah segala tindakan, kegiatan manusia yang kelihatan maupun tak kelihatan. Jadi yang dimaksud dengan psikoanalisis adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang konflik batin yang dirasakan manusia baik itu berupa tindakan dari perilakunya dalam berbagai aspek psikologis atau emosional. Ada tiga sistem atau unsur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud yaitu: id (aspek biologis yang berupa suatu keinginan dan kebutuhan), ego (aspek psikologi berupa penyaluran atau realitas), dan superego (aspek sosiologis berupa nilai sosial, norma, dan penyeimbang) (Suryabrata, 2016). Maka dari itu peneliti akan memfokuskan kajiannya pada struktur psioanalisis yang sesuai dengan menggunakan teori kepribadian psikoanalisis sastra menurut tokoh Sigmund Freud, dalam tiga pembagian yaitu id, ego, dan superego

pada isi syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* karya Nazik Al-Malaikah berdasarkan tinjauan analisis psikologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan suatu metode deskriptif analitik. Yang artinya mengumpulkan informasi dan data dengan cermat dengan menghasilkan jawaban berupa data deskriptif mencakup kata, frasa, kalimat serta perilaku orang lain disekitar untuk objek pengamatan. Penjelasan tersebut untuk mendeskripsikan makna yang tersirat dalam objek penelitian. Menurut Basrowi dan Suwandi menyatakan peneliti dapat mengetahui subjek, dan bisa memahami apa yang dirasakan subjek dalam kehidupan sehari-hari (Fadli, 2021).

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode *library research* dan sebagaimana sumber utama pada penelitian ini adalah syair *Al-Khutwah Al-Akhirah*, dan referensi peneliti dapatkan dari jurnal, artikel, buku, serta tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk metode staretegi dengan cara membaca, memahami dengan cermat secara berulang-ulang, kemudian dianalisis isi dari syair tersebut. Adapun cara yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu mengidentifikasi dari unsur yang berkesinambungan terkait fokus penelitian.

Mengenai kerangka teori yang dilandasi sebagai alat ukur untuk menyelesaikan dan menganalisis persoalan struktur kepribadian yang dialami pengarang pada isi syair *Al-Khutwah Al-Akhirah*. Menurut Sigmund Freud teori kepribadian psikoanalisis merupakan hasil pemikiran yang dapat menelusuri mengenai mental manusia, dan pemikiran yang diperoleh dari alam bawah sadar atau naluri seseorang dengan unsur tiga komponen struktur kepribadian yaitu *id*, *ego* dan *super ego* (Hunaini, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Syair Al-Khutwah Al-Akhirah

Syair dapat diartikan dalam merasakannya, meresapi, dan mengetahui. Adapun syair dalam istilah sastra merupakan kalimat yang disusun dengan menggunakan wazan atau irama serta dominan yang memiliki unsur ekspresi rasa dan imajinasi (Daif, 1960). Syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* merupakan syair dari karya Nazik Al-Malaikah yang diciptakan pada tahun 1946 dan seorang penyair wanita Irak, yang mengungkapkan isi cerita kesedihan dari segi unsur emosi. Dalam syair tersebut secara tidak langsung pengarang menceritakan pengalaman seseorang dalam sejarah kehidupan dan ingin memutuskan untuk meninggalkan dunia kegelapan tempat dimana ia tinggal ke dunia yang lebih cerah, pada tema syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* merupakan suatu tema yang dituangkan oleh penyair dalam isi syair mengenai suatu keluhan, kegelisahan, kesedihan, maupun penyesalan yang telah dilalui yang berandai-andai ia berharap masa yang dulu bisa dulang kembali di masa tuanya tapi nyatanya tidak dapat diulang kembali. Meskipun demikian goresan hatinya dalam isi cerita syair tersebut tidak meruntuhkan motivasinya tetap untuk melanjutkan kehidupan dari kejadian yang dilaluinya atas yang telah dihadapi. Maka dari itu terbentuklah struktur kepribadian pada pengarang syair tersebut yang telah

dituangkan dalam syairnya yang mana ia harus menyetarakan antara ekspektasi dengan realitas. Jadi secara spesifik syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* mengisahkan tentang seseorang yang timbul rasa penyesalan terhadap waktu muda yang telah disia-siakan sehingga impian dan cita-citanya terlupakan begitu saja. Jadi ia merasa sedih dikarenakan tidak bisa lagi memutar waktu kembali, sehingga ia sudah tidak bisa berbagi cerita dengan alam apa yang ia rasakan.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud mengembangkan suatu cabang ilmu yaitu psikoanalisis sebagai untuk mengetahui studi perilaku psikologis manusia. Yang dimaksud tingkah laku manusia disini ialah segala tindakan, kegiatan manusia yang kelihatan maupun tak kelihatan. Jadi yang dimaksud dengan psikoanalisis adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang konflik batin yang dirasakan manusia baik itu berupa tindakan dari perilakunya dalam berbagai aspek psikologis atau emosional. Sigmund Freud, seorang ilmuwan psikologi terkenal, dikenal atas kontribusinya terhadap pemahaman kepribadian manusia. Ia mengembangkan teorinya melalui analisis mimpi dan pengenalan yang luas terhadap berbagai karya ilmiah dan humaniora (Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, Juanda, 2022). Data-data ini menjadi landasan utama dalam perkembangan teori kepribadian Freud, yang sering disebut sebagai teori psikoanalisis. Ada tiga sistem atau unsur kepribadian manusia menurut Sigmund Freud yaitu: id (aspek biologis yang berupa suatu keinginan dan kebutuhan), ego (aspek psikologi berupa penyaluran atau realitas), dan superego (aspek sosiologis berupa nilai sosial, norma, dan penyeimbang).

Psikoanalisis yang ditemukan oleh Sigmund Freud (1856-1939) dianggap sebagai metode psikoterapi yang paling penting dan efektif. Yang diperlukan adalah pasien tetap terjaga dan tidak tertidur, melainkan dalam keadaan nyaman fisik dan relaksasi mental, dan menyampaikan kepada dokter segala sesuatu yang terlintas dalam pikirannya tanpa menyembunyikan pikirannya, baik yang cacat maupun yang cacat. karena pikiran-pikiran sepele mungkin muncul. Praktek psikoanalisis sangat memerlukan ketajaman, kecerdasan, budaya, kejujuran dan kekuatan karakter dalam diri dokter. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menghilangkan pikiran bawah sadar dan mengungkap kebingungan keyakinan atau ingatan tertulis sehingga pasien menghadapinya dan menyadari rahasia kendalinya atas dirinya, sehingga ia mengambil posisi lain untuk menyelamatkannya dari itu (Al-Khazen,2020).

Dalam bidang psikologi, kesadaran pada awalnya dikesampingkan, dan minat sebagian besar psikolog terfokus pada pemahaman manusia dari luar, yaitu mengamati respons-responsnya yang dihasilkan dari rangsangan dan rangsangan. Pandangan ini muncul karena pengaruhnya terhadap alam dan deterministik. kecenderungan yang telah ada dalam kancah filsafat sejak abad ke-18, dan dengan demikian manusia telah menjadi satu kesatuan. Tunduk pada faktor-faktor alam dan sosial di sekitarnya secara berlebihan dan berlebihan, hingga menghalangi perilaku pribadi, pribadi, dan bebas. , dan teori psikologi, baik yang diwakili oleh teori (Oedipus complex) menurut Freud atau (inferiority complex) menurut individu Adler. Sementara psikoanalisis mencari kompleks tersembunyi dalam jiwa, luka lama yang terus mengeluarkan darah dan menyakiti pemiliknya,

trauma psikologis yang kembali ke pemiliknya, melumpuhkannya secara permanen dan mengurungnya dalam ingatannya (Abdul Aziz & Abdul Rahman, 2018).

Teori Freud mampu memprovokasi proses bawah sadar yang berdampak buruk pada perilaku. Kajian sastra dan psikologi dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan pisau untuk melakukan analisis terhadap pengetahuan pribadi dan hal-hal yang mempengaruhi dirinya dalam sebuah karya sastra. Apalagi bagi tokoh-tokoh yang mengutamakan indranya dalam novel. Karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan pengarangnya, sehingga kita dapat menghubungkan sebuah puisi ataupun syair dengan pesan dan tujuan penulisannya (Hasibuan, Masrizal, Rohayani, Adam, & Irmayanti, 2021).

Struktur Kepribadian Dalam Syair Al-Khutwah Al-Akhirah

Pada bagian ini peneliti ingin menganalisis psikologi dalam syair "Al-Khutwah Al-Akhirah" karya Nazik al-Malaikah dengan menggunakan unsur sastra dalam paragraf tersebut, dan konsep perilaku manusia dalam kepribadian serta pengaruhnya terhadap faktor psikologis untuk menganalisis psikologi. dari seseorang dengan tautan yang ada dalam puisi itu. Oleh karena itu, fokus pengalaman naratif adalah diagnosis. Namun, penelitian tentang kepribadian menghadapi berbagai kesulitan kognitif, karena perbedaan teori dan pendekatan mengenai konsep kepribadian atau perilaku psikologis seseorang sampai pada titik kontradiksi (Bouazza, 2010). Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin memberikan gambaran umum mengenai syair dan menjelaskan struktur psikologis dalam syair tersebut.

Pada tahap analisis, peneliti ingin menggunakan teknik elemen pikiran untuk menganalisis elemen psikologis. Sehingga teori psikologi sastra dapat dipecahkan untuk memudahkan analisis teori tersebut. Berdasarkan analisis, hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa gambaran tentang struktur kepribadian yang terdapat dalam kepribadian, yang terdiri dari id, ego, dan superego, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut;

1. Id

Id adalah salah satu komponen dari kepribadian yang muncul dari sejak lahir. *Id* berproses sebagai sumber energi psikis yang berdasarkan prinsip yang telah terdorong untuk kesenangan dan menghindari rasa kesakitan, karena ia mencari kepuasan dari segala keinginan dan kebutuhan yang ada. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan (Sigmund Freud, 2000). *Id* dianggap sebagai salah satu sumber energi perilaku dan naluri terpenting dalam mengendalikan tubuh, karena merupakan prinsip kenikmatan dalam proses yang terjadi dipikiran dan bawah sadar terjadi, proses ini muncul dari penyaluran energi yang dibutuhkan untuk kegiatan dasar dalam kehidupan manusia seperti makan, minum, istirahat, rangsangan, seksualitas, dan agresivitas. Adapun *id* ini kecenderungan bawaan yang mendasarkan memuaskan dirinya sendiri dan memuaskan keinginannya tanpa mempertimbangkan semua nilai dan mengabaikan waktu dan kenyataan.

Peneliti berhasil mengumpulkan data serta mengklasifikasi yang mana saja baris syair masuk dalam struktur kepribadian pada aspek id. Dalam syair *Al-Khutwah Al-*

Akhirah telah peneliti dapat mengidentifikasi aspek *id* yang muncul ketika seseorang membayangkan sesuatu ambisi yang ingin dicapainya untuk memperoleh ilusi nyata sehingga perasaan ilusinya seolah-olah terpenuhi kebutuhannya dari semua yang dialaminya seperti berikut ini:

Baris 1-2

إشهدي أيتها الأشجار، أني

Saksikanlah, wahai pepohonan

لن أرى ثانية تحت الظلال

aku takkan lagi melihat dari bawah rindangmu

Dari baris ini peneliti memahami bahwa penyair mempresentasikan kata-kata tersebut dengan rasa kehilangan dan pencarian. Maksud dari pernyataan tersebut yang menceritakan seseorang dalam membayangkan sesuatu yang memberi tau pepohonan seolah-olah mereka harus kuat untuk bisa bangkit dan bahagia, tidak boleh lemah, dan mereka bisa melakukan apa saja. Dalam syair tersebut menceritakan untuk mempertahankan apapun yang bisa terjadi.

Seperti yang dikatakan Sigmund Freud, "Proses utama adalah semua proses yang terjadi dalam pikiran bawah sadar dan melengkap *id*. Proses-proses ini muncul dalam bentuk paling tulus dalam mimpi, mengabaikan waktu. Kebenarannya di sini adalah bahwa energi bawah sadar berjalan di *id* yang memisahkan diri dari kecenderungan bawaan ini berusaha memuaskan dirinya sendiri dari kondisinya.

Dari baris 1-2 peneliti memahami bahwa penyair merepresentasikan kata-kata tersebut dengan rasa kehilangan yang nyata. Bayangkan sesuatu yang memberi tau pepohonan seolah-olah mereka harus kuat untuk bisa bahagia, mereka tidak boleh lemah, dan mereka bisa melakukan apa saja. Ini adalah pemikiran bahwa setelah dia tidak bisa diharapkan untuk membuatnya bahagia dia bisa tetap mempertahankan apapun yang terjadi.

Struktur psikoanalisis yang membentuk keinginannya pada hasrat digambarkan dalam bentuk ketika ia membayangkan perasaan kecewanya, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Baris 3-6

ها أنا أمضي فلا تبكي لحزني

Inilah aku, kini telah pergi, jangan kau tangisi kesedihanku

لا يعذبك إكتآبي وابتهالي

Sebab kesedihan dan harapanku tak akan menghukummu

خطواتي، في الدجى لا تحسبها

Langkahku dalam gelap, jangan kau anggap ia

إنها آخر ما أخطو هنا

Sebagai langkah terakhirku di sini

Dalam aspek *id* pada bunyi kalimat syair baris 4-6 ketika seseorang yang dimaksud dalam cerita syair tersebut berambisi dalam lamunan, kemudian berusaha untuk tetap menguatkan dirinya dengan kalimat "jangan kau anggap ia sebagai langkah terakhirku disini", hal ini yang dialami dan setelah itu dia juga tetap teguh dalam menjalani hidup.

Pada penjelasan sebelumnya, sisi *id* muncul ketika ia dibingungkan oleh rasa ingin tahunya. Kesedihan yang dialaminya merupakan salah satu keputusan dengan munculnya penyesalan atas masa muda yang terbuang. Hal ini merupakan kesalahpahaman terhadap struktur psikoanalisis yang timbul karena ia ingin mencari pemuasan segala keinginan dan kebutuhan yang ada, dan apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan dalam dirinya dan gangguan psikologis. terungkap dalam kutipan berikut:

Baris 7-10

آه لو أسمع الصوت الكثيبا

Oh, andai saja aku mendengar suara nestapa

ليتني أفقد حسي، ليتني

Andai saja aku kehilangan inderaku, andai saja

لم أشاهد ذلك الحلم الغريبا

Mungkin aku tak kan menyaksikan mimpi yang asing itu

أي حلم ذابل فوق الرمال

Mimpi macam apa yang layu di atas pasir

Dari penggalan kalimat syair tersebut dapat dianalisa dengan klasifikasi unsur psikoanalitik pada aspek *id* ketika ia menyanggah pikirannya. Kekhawatiran terhadap keadaan inilah yang tidak dia inginkan. Ia memikirkan segala sesuatu yang memuaskan dirinya, dan tidak ingin mengalami penderitaan sedikit pun. Pada makna kalimat syair ini "Andai saja aku kehilangan inderaku, andai saja," ini bisa diinterpretasikan sebagai dorongan bawah sadar yang mungkin ingin melupakan pengalaman yang mungkin membuatnya menderita atau merasa tidak nyaman. Jadi dapat disimpulkan adanya aspek *id* struktur psikoanalisis yang mengindikasikan konflik psikologis dan perjuangan emosional dalam diri penutur syair yang dapat dihubungkan dengan unsur-unsur aspek *id* dalam psikologi sastra.

2. Ego

Menurut Alwisol suatu tindakan yang ingin mendapatkan tingkat kepuasan menuju kebahagiaan dan mencegah terjadinya tegangan baru, dan *ego* ini bersifat rasionalitas, maka alasan ini *id* memunculkan *ego*. Peran dari *ego* sebagai pelaksana mediator kepribadian yang mencoba untuk memenuhi kebutuhan moral, juga mengikuti prinsip yang bertanggung jawab untuk mengontrol *id* (Alwisol, 2004). *Ego* dianggap sebagai aspek kepribadian yang bertanggung jawab menghadapi kenyataan,

sehingga *ego* bekerja sesuai dengan upaya yang digunakan untuk mencapai kepuasan yang memandu *id* untuk mencegah terjadinya ketegangan baru guna memenuhi kebutuhan. *Ego* dapat diklasifikasikan *id* yang kompleks, karena akan dipengaruhi dari *super ego* yang menjadi tempat ia berpikir, dan dipaksa oleh tuntutan *id* untuk memenuhi keinginan akan kebahagiaan (Rahmat Hidayat, 2015). Di mana *id* berada, di situlah *ego* akan muncul. Dengan kata lain, *ego* adalah kepribadian yang berusaha memenuhi kebutuhan *id*, sekaligus memenuhi kebutuhan moral untuk mencapai kesempurnaan *super ego*. *Ego* disebut juga eksekutif atau mediator yang membuat keputusan tentang naluri mana yang harus dipuaskan (K.Bertens, 2006).

Selama proses dalam penelitian, peneliti menemukan klasifikasi bahwa struktur kepribadian *ego* dalam syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* tampaknya memenuhi kebutuhan *id*, sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan berikut:

سوف تذوي مثلما أذوي أنا

Perlahan kau akan pupus jua sebagaimana diriku

خطواتي، أيّ رجع محزان

Langkahku, tempat kembali segala kepiluan

Penyair telah mengatakan dalam ayat ini tentang tindakan yang sangat kontradiktif terhadap dirinya dan itu menunjukkan bahwa kepribadian *ego* mengikuti naluri untuk menyenangkan dan mencari pemenuhan keinginan. Dengan keinginan tersebut, ia ingin dapat memperbaiki masa mudanya dari membuang-buang waktu, sehingga melahirkan unsur pribadi yang bertanggung jawab menghadapi kenyataan.

Selain itu, aspek kepribadian *ego* juga diperjelas dalam kutipan berikut:

سوف أحيا، ياسمائي، فوق ارضي

Aku akan hidup, wahai langitku, diatas bumi

سوف أطوي النولا في قلبي العميق

Aku akan hidup, wahai langitku, diatas bumi

Peneliti melihat bahwa dalam ayat ini posisi berlawanan tersebut juga tergambar pada kutipan di atas. Ia telah menutupi sisi *ego* dari kepribadian karena ingin memuaskan *id* untuk mencapai kebahagiaan. Ia juga menjalani pelepasan ketegangan yang belum tercapai melalui proses sekunder di mana ia ingin menghilangkan kecemasan atau ketegangan yang dirasakan.

3. Super Ego

Menurut Freud, *superego* adalah aspek dari tekanan sosial, yang memaksa *ego* untuk beradaptasi dengan kebiasaan, juga sebagai proses di mana seseorang menginternalisasikan standar moral masyarakat dan nilai-nilai yang disajikan oleh masyarakat sebagai hasil sosialisasi sejak masa kanak-kanak melalui ajaran orang tua

dan hukuman serta ganjaran yang menyertai ajaran tersebut serta melalui norma dan nilai sosial (Samah Damani, 2017). Melalui kajian mendalam, peneliti menemukan adanya aspek struktur kepribadian berupa *super ego* dalam syair *Al-Khutwah Al-Akhirah* sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut:

آه يا أشجار، لا، لا تذكريني

Wahai pohon-pohon, jangan, jangan ingat aku lagi

فأنا تمثال يأس بشري

Aku hanyalah berhala keputusan dalam wujud manusia

Dari baris tersebut peneliti memahami bahwa syair seperti kata-kata tersebut, tidak memiliki unsur terakhir untuk pengembangan kepribadian, yaitu *superego*. Namun ini adalah isyarat syair yang menimbulkan rasa bersalah dan penyesalan pada syair itu. Walaupun kebahagiaan tidak ada, namun mempengaruhi aspek kepribadian yang menginternalisasikan standar moral melalui pemuasan kebutuhan kepribadian *ego* dan *superego*, seperti disebutkan dalam kutipan berikut:

فانسنيها قد نادى رجع خطايا

Lupakanlah aku, sungguh aku telah jauh pergi bersama dosa-dosaku

ها أنا أعرق، في قلب المساء

Inilah aku tenggalam dalam kalbu senja

Syair tersebut memberi tau kita bahwa ini adalah kesempatan untuk memenuhi standar id dan prinsip realistik dengan menekan keinginan sang pengenalan. Hal ini memperjelas struktur psikoanalitik kepribadian *super ego* yang menjadikan aturan sebagai prinsip penuntun hasil keputusan dan akhir tindakan. Hal ini mengisyaratkan bahwa unsur *super ego* pada kutipan ini dimunculkan ketika ia menerima kesalahannya yang membuang-buang waktu dan menyesal telah mengecewakannya. Dengan mengamati komposisi hingga struktur psikoanalisis secara pribadi yang diceritakan oleh penulis Nazik pada syair *Al-khutwah Al-Akhirah* terbukti berpengaruh terhadap perilaku yang disaksikannya sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiga bagian struktur psikoanalisis yaitu id, ego, dan superego yang sesuai dengan teori psikologi sastra menurut Sigmund Freud dalam syair "Al-Khutwah Al-Akhirah" karya Nazik al-Malaika. Sastrawan ini memperlihatkan dalam gambaran isi cerita pada syair tersebut yang mengalami kegagalan dalam kehidupan, dan tetap berusaha bertahan atas segala kepurukan hidup, dengan cara pandangannya terhadap kehidupan yang membentuk karakter individu pada pemikiran dan perasaannya bahwa kepribadian atau watak adalah suatu unsur yang ada dalam pikiran dan jiwa seseorang, guna menentukan perbedaan

tingkah laku atau tindakan individu, sehingga membentuk identitas dalam diri seseorang.

Penelitian ini berlandaskan pada psikoanalisis Sigmund Freud dengan menggunakan unsur-unsur yang terdapat dalam paragraf. Yang menghasilkan aspek struktur kepribadian berupa; *id*, *ego*, dan *super ego*. Pengarang adalah tokoh yang mengalami berbagai macam dilema kehidupan, dan berusaha melepaskan diri dari segala keburukan hidup, dan pandangannya terhadap kehidupan membentuk kepribadian batinnya, yang mempengaruhi pemikirannya sehingga menjadi jati diri batinnya.

REFERENSI

- Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.3 No.1, hlm 55-63.
- Ahmad, M. (2011). Agama Dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Jurnal Religia* Vol.14 No.2, 277-296.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ardiansyah, S. S. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan* Vol.7 NO.1, 25-31.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bouazza, M. (2010). Analisis Teks Narasi (Teknis dan Konsep). *Jurnal Arab House of Sciences*, 39.
- Dhaif, S. (1960). Seni dan Doktrinnya dalam Puisi Arab., (hal. 14). Kairo: Dar Al-Maaref.
- Dr. Dede Rahmat Hidayaat, M. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika* Vol.21 No.1, 33-54.
- Freud, S. (2000). Sinopsis Psikoanalisis. 90.
- Hunaini, M. D. (2020). Psikologi Tokoh Utama dalam Syair al-I'tiraf Karya Abu Nawas. *Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata* Vol.1 No.1, 43-49.
- Lamanepa, S. N. (2020). Analisis Dinamika Psikologis Guru SMK Sukamaju Ditinjau Dari Teori Sigmund Freud. *Jurnal of Counseling and Personal Development* Vol.2 No.1, 1-13.
- Mila Nirmala, M. E. (2021). Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and development* Vol.9 No.2, 433-436.
- Murisatin Nikmah, M. F. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 4 No. 1, 28-44.
- Mutiara Permaisuri Abiya Zahra, I. R. (2022). Analisis Stilistika dalam Qasidati al-Khutwah Al-Akhirah karya Nazik Al-Malaikah. *Jurnal Bahasa dan Sastra : Kitabina*, 1-20.

- Nuratun Safitri, M. E. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit Dalam Novel *My Lecture My Husband* Karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol.7 No.3C*, 1921-1929.
- Soleimani Abdel Aziz, A. R. (2018). Konflik Psikologis Dalam Karya Jean-Paul Satre . *Jurnal Fakta Untuk Studi Psikologi Sosial Vol.3 No.10*, 183.